

## STUDI PERBANDINGAN KENYAMANAN PENGGUNA RPTRA (STUDI KASUS: RPTRA AKASIA DAN RPTRA PANDAWA)

Dea Putri Ghassani<sup>1</sup>, Mona Anggiani<sup>2</sup>, Rona Fika Jamila<sup>3</sup>

Program Studi Arsitektur Universitas Mercu Buana Jakarta

Email: <sup>1</sup>deapg.0302@gmail.com; <sup>2</sup>mona.anggiani@mercubuana.ac.id; <sup>3</sup>ronafikajamila@yahoo.com

### ABSTRAK

Salah satu kebutuhan manusia dalam menjalani hidup ini adalah melakukan kegiatan pada ruang terbuka. Ruang terbuka saat ini, sudah cukup mulai bermunculan, dan banyak yang dinamakan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA). RPTRA mulai ada pada tahun 2015, sebagai salah satu usaha untuk mewujudkan program Kota Layak Anak (KLA). RPTRA yang berada di tengah area perumahan ini, ada yang dibangun atas dana Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) serta ada yang dibangun atas dana Corporate Social Responsibility (CSR). Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan ada atau tidaknya perbedaan pada kedua RPTRA yang dibangun dengan sumber dana yang berbeda tersebut. Dengan metode penelitian yang dilakukan, yaitu metode penelitian kuantitatif, penelitian ditujukan untuk melihat perbedaannya. Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara RPTRA Akasia dengan RPTRA Pandawa hanya ada sedikit kelebihan pada kelengkapan fasilitas milik RPTRA Akasia yang dibangun atas dana CSR, yaitu tempat duduk & alat permainan yang dimiliki lebih banyak yang tersebar di beberapa titik. Sedangkan RPTRA Pandawa sangat minim bangku taman, hanya dipusatkan di area playground. Selain itu, dalam hal desain pun RPTRA Akasia lebih menarik dibandingkan dengan RPTRA Pandawa.

**Kata Kunci** : ruang publik, ruang terbuka, ruang terbuka publik, rptra

### ABSTRACT

One of human needs in living this life is doing social activities in an open space. The open space at the moment, has already begun to appear, and many are called Children-Friendly Integrated Public Spaces (RPTRA). The RPTRA began in 2015, as one of the efforts to realize the Children Friendly City program (KLA). The RPTRA which is located in the middle of housing area, is built on funds from the Regional Revenue and Expenditure Budget (APBD) and some are built on funds from Corporate Social Responsibility (CSR). This research was conducted to compare the differences in the two RPTRA's that were built with different funding sources. The research method conducted, namely quantitative research methods, which its aimed looking at the differences between those both RPTRA. The results of the research that have been conducted can be concluded that there is no significant difference between RPTRA Akasia and RPTRA Pandawa, there are only a few features over the completeness of RPTRA Akasia's facilities which built by CSR funds, which are more seats and game equipment that are spread at several points. While RPTRA Pandawa is very minim of park bench, only centered in the playground area. In addition, even in terms of design, the RPTRA Akasia is more beautiful than the RPTRA Pandawa.

**Keyword**: public space, open space, public open space, rptra

## PENDAHULUAN

Salah satu kebutuhan alamiah seorang manusia adalah berkegiatan di ruang luar. Secara manusiawi, manusia butuh kegiatan bersosialisasi juga dengan manusia lainnya. Banyak kegiatan sosialisasi manusia ini yang terkadang dilakukan pada ruang terbuka. Ruang terbuka publik, sudah sewajarnya memang diadakan pada wilayah perumahan.

Ruang terbuka atau taman pada perumahan, kini banyak yang telah diperbaharui kondisinya. Mulai di tahun 2015, Jakarta berbenah terhadap fasilitas ini. Banyak ruang terbuka publik yang diperbaiki dan kemudian dinamakan menjadi Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA).

Keberadaan RPTRA setidaknya sangat membantu sebagai tempat masyarakat melakukan kegiatan pada ruang terbuka. RPTRA kini dipergunakan oleh khalayak ramai sebagai tempat bersosialisasi, berolah raga, bahkan ada juga sebagai ruang hijau karena di RPTRA ada juga penghijauan.

Di dalam Keputusan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 349 Tahun 2015, RPTRA dibangun dalam rangka mewujudkan komitmen Pemerintah Provinsi Daerah Khusus Jakarta guna menjamin terpenuhinya hak anak untuk hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan terhadap kekerasan dan diskriminasi.

RPTRA sudah disediakan oleh pemerintah, baik RPTRA yang dibangun atas dana Anggaran Pendapatan, dan Belanja Daerah (APBD) maupun dibangun atas dana bantuan pihak swasta sebagai Corporate Social Responsibility (CSR). RPTRA juga sudah banyak dibangun dan digunakan oleh masyarakat dari berbagai kalangan. Yang kini perlu diperhatikan, salah satunya adalah melihat respon dari masyarakat, bagaimana keberadaan RPTRA tersebut. Berdasarkan latar belakang penjelasan di atas, maka peneliti merasakan perlunya mengetahui sejauh mana RPTRA yang sudah dibangun tersebut dapat membuat nyaman penggunaannya, baik RPTRA yang dibangun atas dana APBD maupun atas dana CSR.

## METODOLOGI

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kajian kuantitatif. Beberapa pertanyaan dan kuisisioner akan disebarkan kepada pengunjung di Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) yang

berlaku sebagai responden untuk mengkaji mengenai tingkat kenyamanan pengunjung terhadap kedua RPTRA yang menjadi obyek penelitian. Variabel-variabel yang akan diuji antara lain kenyamanan dari sub variable sirkulasi, termal, keamanan, bentuk, kebersihan dan juga keindahan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

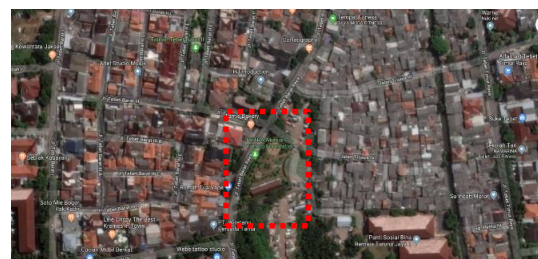
Observasi dilakukan melalui pengamatan fisik terhadap RPTRA Akasia dan RPTRA Pandawa, kemudian menyebarkan kuisisioner kepada pengunjung untuk mengukur tingkat kenyamanan pengguna kedua RPTRA tersebut.

### Karakteristik RPTRA

Penelitian ini mengambil dua studi kasus yang berbeda, yaitu RPTRA yang dibangun menggunakan dana CSR perusahaan yaitu RPTRA Akasia dan dana APBD milik Pemerintah Provinsi DKI Jakarta yaitu RPTRA Pandawa, kemudian akan dibandingkan dengan kenyamanan dari pengguna. Dari segi fasilitas secara fisik tidak ada perbedaan yang signifikan seperti arena bermain, berolahraga, hall, taman, maupun sitting areanya karena sesuai dengan Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 3 tahun 2017. Berikut adalah hasil observasi dari fasilitas yang terdapat di kedua RPTRA tersebut:

#### 1. RPTRA Akasia

RPTRA Akasia dibangun menggunakan dana CSR perusahaan Tanoto Foundation. Dibangun sejak tahun 2016 dan di resmikan pada bulan Oktober 2016. RPTRA Akasia dibangun di tanah seluas 2.400 m<sup>2</sup>. RPTRA ini berada di lingkungan yang padat penduduk yaitu di Jalan Tebet Barat Raya. Di sisi timur RPTRA merupakan permukiman warga yang sangat padat.

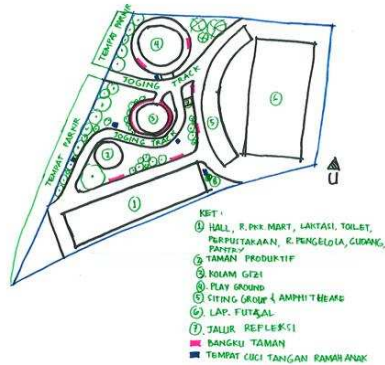


Gambar 1. Lokasi RPTRA Akasia

(Sumber: <https://www.google.com/maps/@-6.232975,106.850998,276m/data=!3m1!1e3>)

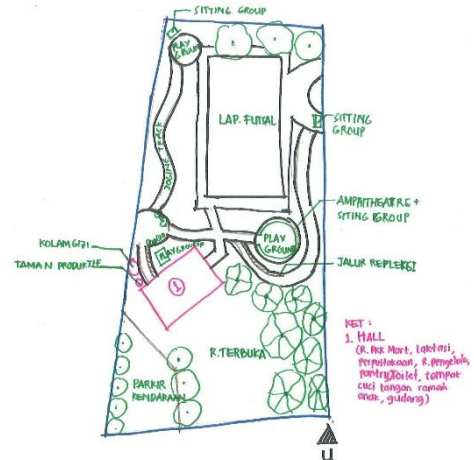
Berikut adalah gambar sketsa maping RPTRA Akasia:

SKETSA MAPPING RPTRA AKASIA



Gambar 2. Sketsa Maping RPTRA Akasia  
(sumber: analisis, 2018)

SKETSA MAPPING RPTRA PANDAWA

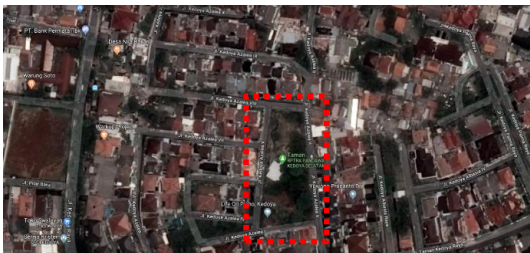


Gambar 4 Sketsa Maping RPTRA Pandawa  
(sumber: analisis, 2018)

## 2. RPTRA Pandawa

RPTRA Pandawa dibangun dengan menggunakan dana APBD Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. RPTRA Pandawa selesai dibangun pada akhir tahun 2016 dan mulai beroperasi pada tanggal 1 Januari 2017. RPTRA Pandawa memiliki luas sebesar 4.800 m<sup>2</sup>. RPTRA Pandawa berada di lingkungan perumahan Taman Kedoya Baru Residence.

Berikut adalah gambar sketsa maping RPTRA



Gambar 3. Lokasi RPTRA Pandawa

(Sumber: <https://www.google.com/maps/@-6.1839476,106.7631991,277m/data=!3m1!1e3>)

## Gambaran umum responden

Responden penelitian tentang Kenyamanan Pengguna RPTRA Akasia dan RPTRA Pandawa ini sebanyak 50 responden dimana terbagi menjadi 2, yaitu 25 responden untuk RPTRA Akasia dan 25 responden untuk RPTRA Pandawa. Responden penelitian ini adalah pengguna RPTRA dari kedua obyek penelitian tersebut, yaitu pengunjung RPTRA maupun pengelola yang bekerja di RPTRA tersebut.

Karakteristik responden di tinjau dari kelompok usia, frekuensi dan jenis kelamin ke RPTRA. Berikut adalah data responden yang didapat dari lapangan:

Tabel 1. Identitas responden penelitian

Identitas Responden	Jumlah Responden RPTRA Akasia	Prosentase	Jumlah Responden RPTRA Pandawa	Prosentase	
Kelompok Usia	20-30	7	28%	7	28%
	31-40	13	52%	14	56%
	41-50	5	20%	4	16%
	Diatas 50th	0	0%	0	0%
	Jumlah	25	100%	25	100%
Frekuensi RPTRA	Seminggu 1-2 kali	9	36%	13	52%
	Hampir setiap hari	10	40%	8	32%
	Jarang	6	24%	4	16%
	Jumlah	25	100%	25	100%
Jenis Kelamin	Laki-laki	13	52%	13	52%
	Perempuan	12	48%	12	48%
	Jumlah	25	100%	25	100%

(sumber: Analisis, 2018)

### Hasil Observasi

Deskripsi hasil pengolahan data statistic dapat diketahui komposisi jawaban responden terhadap pilihan skala jawaban yang tersedia. Indikator penelitian dengan menggunakan lima skala yakni sangat baik (SB), baik (B), ragu-ragu (R), tidak baik (TB), dan sangat tidak baik (STB), dengan skala interval sebagai berikut:

- $\geq 1 - < 2$  : sangat tidak baik
- $\geq 2 - < 3$  : tidak baik
- $\geq 3 - < 4$  : baik
- $\geq 4 - \leq 5$  : sangat baik

Berdasarkan hasil kuisioner, maka peneliti mendapatkan kesimpulan berupa tabel perbandingan variable kenyamanan RPTRA Akasia dan RPTRA Pandawa adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Perbandingan nilai mean RPTRA Akasia dan RPTRA Pandawa

Sub-Variabel	RPTRA Akasia	Hasil	RPTRA Pandawa	Hasil
	Mean per faktor		Mean per faktor	
Sirkulasi	3.72	Baik	3.81	Baik
Termal	2.98	Tidak baik	3.12	Baik
Keamanan	3.39	Baik	3.77	Baik
Bentuk	2.79	Tidak baik	2.82	Tidak Baik
Kebersihan	3.25	Baik	3.35	Baik
Keindahan	4.13	Sangat baik	3.25	Baik
<b>Rata-rata</b>	<b>3.37</b>		<b>3.35</b>	

(sumber: Analisis, 2018)

Hasil analisa kuisioner menunjukkan bahwa dari keseluruhan tingkat kenyamanan pengguna RPTRA Akasia dan RPTRA Pandawa dapat dikatakan baik.

#### A. Sirkulasi

Sub-variabel sirkulasi dengan parameter pengukuran dari akses masuk, jalur pejalan kaki dan juga jangkauan memiliki nilai yang baik dari kedua RPTRA tersebut yaitu 3.72 untuk RPTRA Akasia dan 3.81 untuk RPTRA Pandawa. Secara garis besar kenyamanan dari sirkulasi di kedua RPTRA tersebut dapat dikatakan baik yang diukur dari terpisahnya akses masuk untuk pejalan kaki dan juga kendaraan, terpisahnya jalur pejalan kaki dengan kendaraan, kemudahan untuk mengakses dari satu fasilitas ke fasilitas yang lain. Berdasarkan hasil wawancara, pengunjung cukup nyaman dengan pola sirkulasi yang dimiliki oleh kedua RPTRA tersebut.

#### B. Termal

Sub-variabel termal dengan parameter yang diukur adalah fungsi atap bangunan dan vegetasi dalam menangkal hawa panas. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan juga kuisioner, RPTRA Akasia secara fisik terlihat sangat minim pepohonan, sehingga pada saat siang hari akan terasa panas. RPTRA Akasia lebih didominasi oleh tanaman-tanaman hias dan pendek, sehingga untuk mereduksi panas hasilnya kurang signifikan.

Selain itu, penataan ruang pada RPTRA Akasia langsung berhadapan keluar sehingga pada saat siang hari terasa panas walaupun sudah memiliki desain atap yang cukup baik. Lain hal dengan RPTRA Pandawa, penataan ruang-ruangnya tidak langsung berbatasan dengan ruang luar dan juga bangunan dikelilingi oleh tanaman peneduh, sehingga hawa panas pada saat siang hari tidak terlalu terasa didalam ruangan.





Gambar 5. Situasi vegetasi RPTRA Akasia  
(sumber: dokumentasi pribadi, 2018)



Gambar 6. Situasi vegetasi RPTRA Pandawa  
(sumber: dokumentasi pribadi, 2018)

#### C. Keamanan

Sub-variabel keamanan dengan parameter akses masuk yang terbatas, pagar keliling, bahan alat bermain, dan juga penerangan yang dimiliki kedua RPTRA tersebut. Berdasarkan hasil kuisioner, kedua RPTRA tersebut dapat dikatakan baik dengan nilai mean RPTRA Akasia sebesar 3.39 dan RPTRA Pandawa sebesar 3.77. Kedua RPTRA tersebut memiliki bahan alat bermain yang cukup aman yaitu menggunakan bahan plastic maupun besi.

Walaupun di RPTRA Akasia permainan tersebut ada beberapa yang rusak sehingga bahan yang tadinya cukup aman, memiliki

unsur lancip yang bisa membahayakan. Akses masuk yang dimiliki kedua RPTRA ini juga terbatas sehingga untuk masuk dan keluar melalui pintu-pintu tertentu. Selain itu kedua RPTRA ini dibatesin oleh pagar-pagar besi sehingga aman untuk anak-anak.

#### D. Bentuk

Sub-variabel bentuk dengan parameter bentuk fisiologi alat bermain, elemen alat bermain, bentuk fisiologi bangku taman, elemen bangku taman yang dimiliki kedua RPTRA tersebut. Berdasarkan hasil kuisioner, 2.79 untuk RPTRA Akasia dan 2.82 untuk RPTRA Pandawa, dikatakan tidak baik. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan juga wawancara, responden banyak mengeluhkan elemen alat bermain di RPTRA Akasia, dikarenakan kondisinya mulai rusak-rusak, sehingga elemen bentuk dari permainan tersebut memiliki bentuk yang tajam.



Gambar 7. Keadaan alat bermain RPTRA Akasia  
(sumber: dokumentasi pribadi, 2018)

### E. Kebersihan

Sub-variabel dari kenyamanan terhadap kebersihan diukur dari parameter kebersihan tempat sampah, kebersihan toilet, dan kebersihan ruang terbuka dan tertutup. Berdasarkan hasil kuisioner RPTRA Akasia memiliki nilai mean 3.25 dan juga 3.35 untuk RPTRA Pandawa. Kenyamanan pengguna terhadap kebersihan dapat dikatakan baik. Sampah-sampah sudah dikelompok-kelompokkan dan juga tempat sampah sudah tersebar di beberapa titik. Selain itu, kondisi toilet kedua RPTRA tersebut sering dibersihkan oleh pengelola sehingga tidak menimbulkan bau yang tidak sedap. Untuk kebersihan ruang dari kedua RPTRA tersebut dapat dikatakan bersih.



Gambar 8. Pemisahan kelompok sampah RPTRA Akasia dan RPTRA Pandawa (sumber: dokumentasi pribadi, 2018)

perbandingan kedua RPTRA Akasia dan Pandawa adalah dari sub-variabel keindahan. Apabila dilihat dari segi desain dan juga penggunaan warna, terlihat bahwa secara fisik lebih menarik RPTRA Akasia. RPTRA Akasia memiliki penataan yang baik dan juga penggunaan warna-warna sehingga terlihat lebih hidup dan menarik. Hal tersebut dikarenakan RPTRA Akasia dibangun dari dana CSR milik Tanoto Foundation sehingga budget tidak menjadi kendala untuk menciptakan penataan RPTRA yang baik. Lain halnya dengan RPTRA Pandawa, berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola RPTRA, memang diakui pembangunan RPTRA yang menggunakan dana APBD memiliki keterbatasan khususnya dalam hal anggaran.



Gambar 9. Keindahan RPTRA Akasia (sumber: dokumentasi pribadi, 2018)

### F. Keindahan

Sub-variabel dari kenyamanan terhadap keindahan diukur dengan parameter penataan ruang, desain, dan juga penggunaan warna. Berdasarkan hasil kuisioner, RPTRA akasia memiliki nilai mean 4.13 dan 3.25 untuk RPTRA Pandawa. erbedaan yang sangat signifikan dari





Gambar 10. Keindahan RPTRA Pandawa  
(sumber: dokumentasi pribadi, 2018)

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Temuan Penelitian

Setelah dilakukan analisa data statistic dan deskripsi, kemudian ditemukan temuan penelitian. Temuan-temuan penelitian ini didapat dari hasil data statistic dan juga deskripsi ini dapat melengkapi teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Dari penelitian yang sudah dilakukan di kedua obyek penelitian, yaitu RPTRA Akasia dan RPTRA Pandawa dapat disimpulkan bahwa hasil rumusan masalah penelitian mengenai bagaimana kenyamanan pengunjung terhadap kedua RPTRA tersebut berdasarkan hasil pengujian statistic menyatakan bahwa secara keseluruhan tingkat kenyamanan di kedua RPTRA tersebut dapat dikatakan nyaman. Namun beberapa hasil uji dari sub variable termal dan bentuk menunjukan hasil yang negative.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara RPTRA yang dibangun dengan dana CSR dan dana APBD. Dari segi fasilitas sudah cukup lengkap dikarenakan sesuai dengan aturan peraturan gubernur. Namun secara fasilitas yang membedakan dari segi jenis permainannya saja. Secara keseluruhan tingkat kenyamanannya dikategorikan baik. Namun ada beberapa hal yang membuat keduanya menjadi tidak nyaman, yaitu:

1. Beberapa permainan yang terdapat di RPTRA Akasia dalam keadaan rusak, sehingga pengunjung, khususnya orangtua, mengkhawatirkan keamanan anak-anaknya. Selain itu bentuk permainan di RPTRA Pandawa ada beberapa yang tidak sesuai dengan tinggi badan anak, sehingga dikhawatirkan apabila anak-anak ingin memainkan mainan tersebut dapat membahayakan anak tersebut.

2. Dari segi keindahan, RPTRA Akasia dapat dikatakan unggul daripada RPTRA Pandawa dalam hal desain. Karena RPTRA Akasia dibangun dari dana CSR sehingga dana yang dikeluarkan untuk menggunakan RPTRA Akasia cukup besar. Lain hal dengan RPTRA Pandawa, berdasarkan wawancara dengan pengelola, adanya keterbatasan dana dari RPTRA Pandawa sehingga dari segi tampilan tidak seindah RPTRA Akasia.
3. Berkaitan dengan sumber dana pembangunan RPTRA, walaupun fasilitas RPTRA sudah diatur dalam peraturan gubernur, namun yang membedakan adalah kelengkapan fasilitas. Seperti contoh, jenis permainan yang ada di RPTRA Akasia lebih banyak dibandingkan dengan RPTRA Pandawa. Selain itu, dari segi penempatan bangku taman juga lebih banyak milik RPTRA Akasia yang tersebar di beberapa titik. RPTRA Pandawa sangat minim bangku taman, hanya dipusatkan di area playground. Selain itu fasilitas kran ramah anak di RPTRA Akasia tersebar di beberapa titik, namun untuk RPTRA Pandawa hanya berada di area toilet.

### Saran

Kota Jakarta sebagai kota terpadat yang ada di Indonesia, sehingga kebutuhan akan RPTRA sangat diharapkan oleh masyarakat. Diharapkan kehadiran RPTRA dapat diperbanyak lagi sebagai ruang public untuk masyarakat bersosial dan bermain. Keterbatasan dana jangan dijadikan alasan untuk mengurangi tingkat kenyamanan penggunaan RPTRA. Maintenance berkala wajib dilakukan oleh pemerintah Provinsi DKI Jakarta agar alat bermain anak maupun fasilitas-fasilitas yang lain yang berada di RPTRA tetap terjaga dengan baik sehingga fungsi RPTRA bisa dimanfaatkan dan dirasakan dengan maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budihardjo, Eko. 2013. Kota Berkelanjutan (Sustainable City). Bandung: Penerbit PT. Alumni.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi penelitian Kuantitatif: komunikasi, ekonomi, Kebijakan Publik, Serta ilmu-ilmu social lainnya*. Kencana Perdana Media Group. Jakarta
- Carina, Jessi. 2017. *Pemprov DKI Targetkan Pembangunan 200 RPTRA Tahun 2017*. 16 Maret 2017. Diakses dari <http://kompas.com> pada 01 April 2018.
- Carmona M., Magalhaes S., Hammond L. 2008. *Public Space, The Management Dimension*. Routledge, Taylor and Francis Group, London and New York.
- Carr, S. Francis, M. Rivlin, L.G, & Stone, A. M. 1992. *Public Space*. New York: Cambridge University.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gubernur Provinsi DKI Jakarta. 2015. *Tim Pelaksana Pembanunan dan Pemeliharaan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak*. Jakarta.
- Haris, Aulia. 2013. *Evaluasi Keberhasilan Taman Lingkungan di Perumahan Padat Sebagai Ruang Terbuka Publik*. Volume 24, No. 2, pp. 109 - 124
- Joga, Nirwono. 2013. *Gerakan Kota Hijau*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Parkinson, John. 2012. *Democracy and Public Space*. New York: Oxford University Press.
- Hakim, Rustam. 2012. *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indonesia, *Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta*, No. 123 Tahun 2017.
- Satwiko, Prasasto. 2009. *Fisika Bangunan*. Yogyakarta: Penerbit ANDI. Yogyakarta.
- Savitri, Ayunda Windyastuti. 2015. *Mengenal Lebih Jauh RPTRA, Taman Multifungsi di Sudut-sudut Ibu Kota*. 25 Juni 2015. Diakses dari <http://detik.com> pada 01 April 2018.
- Shaftoe, Henry. 2008. *Convivial Urban Space; Creating Effective Public Space*. United Kingdom: Earthscan.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta: Bandung.

## Website

Sumber:

<https://megapolitan.kompas.com/read/2018/03/05/15405641/kadis-perumahan-sebut-jumlah-rptra-di-jakarta-sudah-lampau-target>